

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 20 Agustus 2007, pimpinan kedua negara Indonesia dan Jepang waktu itu, yaitu Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Perdana Menteri Shinzo Abe menandatangani Indonesia Japan *Economic Partnership Agreement* atau yang disingkat IJEPA dan disahkan melalui Peraturan Presiden No. 26 Tahun 2008 tanggal 19 Mei 2008. Kemudian diikuti *Exchange Diplomatic Notes* IJEPA pada 1 Juni 2008, (Departemen Perdagangan RI).

IJEPA terdiri dari tiga pilar yaitu akses pasar untuk barang dan jasa, fasilitasi perdagangan dan investasi, dan kerjasama atau bantuan untuk membangun kapasitas Indonesia supaya dapat memanfaatkan akses pasar yang lebih luas. IJEPA merupakan bentuk kemitraan yang luas yang diharapkan mampu menjembatani ketidakseimbangan antara ekonomi kedua negara serta meningkatkan daya saing Indonesia di pasar internasional. Manfaat IJEPA bagi Indonesia adalah peningkatan akses pasar barang, peningkatan akses pasar jasa, peningkatan investasi Jepang di Indonesia, meningkatnya daya saing, dan peningkatan daya beli masyarakat Indonesia.

Beberapa manfaat konkrit yang sudah mulai dirasakan oleh Indonesia di luar akses pasar dengan tarif yang nol mulai saat ini, adalah bahwa IJEPA membuka peluang bagi juru rawat (*nurses*) dan perawat lansia (*caregivers/careworkers*) untuk bekerja di Jepang. Indonesia merupakan negara pertama yang memperoleh preferensi tersebut. Diikuti oleh Filipina kemudian Vietnam.

Melihat dari perbandingan 3 negara pengirim perawat dan *careworker*, Indonesia adalah negara dengan tingkat kelulusan paling rendah. Lalu, beberapa SDM yang sudah lulus ujian negara keperawatan pun banyak yang memilih meninggalkan Jepang dan kembali ke negaranya.

Secara tegas pemerintah Jepang memang menyatakan bahwa program ini bukan bagian dari penyelesaian masalah Jepang dalam memenuhi kekurangan tenaga kerja di bidang pengasuhan. Akan tetapi, kondisi Jepang yang sangat kekurangan tenaga kerja di bidang pengasuhan (sampai tahun 2025 Jepang

membutuhkan lebih dari 380.000 pekerja). Kekurangan tenaga kerja dalam bidang pengasuhan diperburuk dengan kondisi tingkat putus kerja yang tinggi di bidang tersebut. Jadi, dalam pernyataan kenegaraan program ini memang bukan penyelesaian kekurangan tenaga kerja di Jepang. Tetapi pada kenyataannya Jepang sangat mengharapkan banyaknya pekerja asing yang datang dan bisa bekerja lama di Jepang. Namun, kenyataannya banyak pekerja Indonesia yang sudah lulus justru kembali ke negara asal. Salah satu penyebabnya adalah perbedaan tugas dan tanggung jawab pekerjaan sebelum dan sesudah lulus. Tugas dan tanggung jawab pekerjaan sesudah lulus banyak dituntut dalam kemampuan menulis dalam bahasa Jepang. Sedangkan sampai lulus kebanyakan dukungan belajar hanya terfokus pada ujian negara (bukan kemampuan menulis). Sebagai salah satu institusi pendidikan bahasa Jepang tertua di Indonesia, UPI dituntut untuk menjawab tantangan tersebut.

Hingga saat ini, permintaan akan perawat atau perawat lansia (*careworker*) tiap tahun selalu diadakan. Ini menandakan bahwa Jepang membutuhkan tenaga kerja asing, terutama dari Indonesia untuk bekerja di rumah sakit maupun panti jompo. Peminat yang mendaftarkan dirinya untuk mengikuti program IJEPA ini, tidak semuanya lulus atau di terima oleh pihak Jepang, karena ada keterbatasan kuota yang telah ditentukan. Dengan adanya seleksi dan persaingan yang cukup ketat antara calon peserta ini, banyak calon peserta yang memilih untuk mengikuti pelatihan bahasa Jepang sebelum mendaftarkan diri dalam program IJEPA tersebut. Calon peserta mengikuti pelatihan untuk membekali dan mempersiapkan diri saat perekrutan atau wawancara yang diadakan pihak BNP2TKI dan pihak Jepang. Setelah proses seleksi selesai, jika calon perawat dan *careworker* layak dan dinyatakan *matching* untuk bekerja di Jepang, mereka diwajibkan untuk mengikuti pelatihan bahasa Jepang selama 1 tahun. 6 bulan pertama, diadakan di Indonesia, kemudian 6 bulan berikutnya diadakan di Jepang yang saat ini diselenggarakan oleh *Japan Foundation*.

Pelatihan bahasa Jepang, sama halnya dengan belajar bahasa Jepang pada umumnya. Dikarenakan harus menguasai huruf *kana* terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan kosakata-kosakata, pola kalimat dan seterusnya. Dengan diadakannya pelatihan bahasa Jepang ini, calon perawat dan *careworker* diharapkan mampu berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan kerja.

Bahasa dalam kehidupan manusia merupakan suatu elemen penting yang memungkinkan proses komunikasi berlangsung. Suardi Sapani, (1997) mengemukakan bahwa kegiatan berbahasa pada dasarnya ialah kegiatan berkomunikasi. Oleh karena itu, belajar bahasa pada hakikatnya sama dengan belajar berkomunikasi. Dengan demikian tujuan umum belajar bahasa asing termasuk bahasa Jepang adalah mencapai kemampuan berkomunikasi (*communicate*), terutama kemampuan menyampaikan pikiran kepada orang lain. Untuk melakukan komunikasi kepada orang lain diperlukan pengetahuan mengenai aturan atau kaidah pemakaian yang berlaku pada bahasa asing tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut Samsuri (1983:10) mengatakan bahwa bahasa adalah kumpulan aturan-aturan, kumpulan pola-pola dan kumpulan kaidah-kaidah atau dengan singkat merupakan sistem unsur-unsur dan kaidah.

Menurut Kimura (1988:27) kajian kebahasaan dapat difokuskan ke dalam dua aspek yaitu kaidah-kaidah bahasa (*speech of code*) dan cara pemakaiannya (*speech of act*). *Speech of code* meliputi kajian fonetik, fonologi, aksen, perbendaharaan kata, tata bahasa, cara penulisan, huruf, dan lain-lain. Sedangkan *speech of act* meliputi meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan lain-lain. Berdasarkan pemikiran tersebut maka kaidah bahasa dan penggunaannya merupakan aspek kajian kebahasaan yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan.

Dalam pembelajaran bahasa terdapat empat keterampilan dasar berbahasa yaitu keterampilan mendengar (menyimak), berbicara, membaca dan menulis. Untuk menguasai bahasa, calon perawat dan *careworker* harus mampu menguasai empat keterampilan tersebut. Namun, dengan pelatihan yang singkat, tentunya menimbulkan permasalahan dalam menguasai empat keterampilan berbahasa.

Sebelumnya, penulis melakukan penelitian melalui angket kepada 100 siswa yang sedang mengikuti pelatihan bahasa Jepang di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Bahana Inspirasi Muda yang akan bekerja di Jepang sebagai perawat dan *careworker*. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu dari keempat keterampilan berbahasa, keterampilan manakah yang dikuasai dan yang tidak dikuasai oleh siswa pelatihan tersebut sebelum bekerja di Jepang. Dan juga, motivasi apakah yang menjadi tujuan mereka untuk bekerja di Jepang sebagai perawat dan *careworker*. Dari angket tersebut didapatkan hasil sebagai berikut.

Hasil yang didapatkan dari angket, 100 siswa yang sedang mengikuti pelatihan bahasa Jepang menjawab sebagai berikut. 15 siswa memilih keterampilan mendengarkan, 13 siswa memilih keterampilan berbicara, 44 siswa memilih keterampilan membaca, 27 siswa memilih keterampilan menulis dan 1 siswa tidak menjawab. Menyatakan bahwa keterampilan tersebut mereka kuasai. Setelah melakukan diskusi dengan staf pengajar di LPK tersebut, keterampilan membaca sangat penting dilakukan, karena diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar. Hal ini senada dengan Prastisi (2009:1) yang menyatakan bahwa keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar bagi siswa yang harus mereka kuasai agar dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

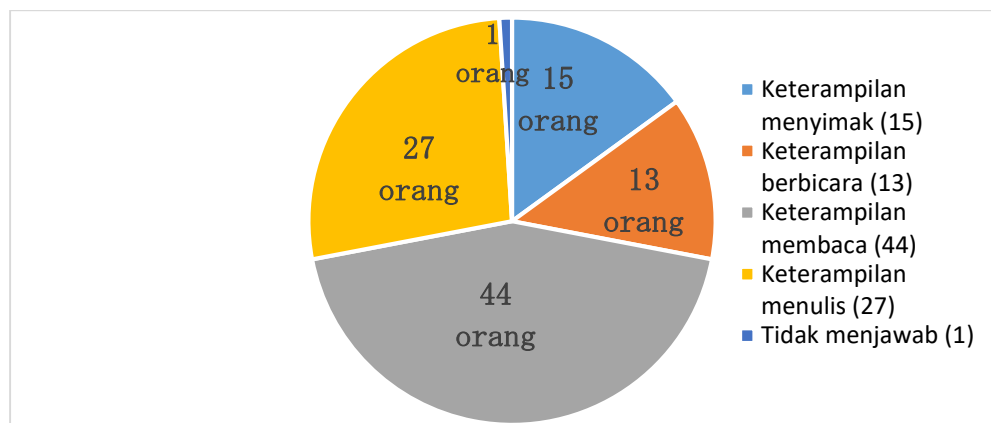


Diagram 1.1
Keterampilan yang dikuasai

Sedangkan hasil angket mengenai keterampilan bahasa yang tidak dikuasai, 41 siswa memilih keterampilan mendengarkan, 48 siswa memilih keterampilan berbicara, 2 siswa memilih keterampilan membaca, 8 siswa memilih keterampilan menulis, dan 1 siswa tidak menjawab. Setelah mengkaji lebih dalam lagi, keterampilan berbicara tidak mereka kuasai dikarenakan lingkungan sekitar selalu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, walaupun ingin mencoba membiasakannya, siswa takut salah saat mengucapkan bahasa Jepang dan ditertawakan. Kemudian, keterampilan mendengar (menyimak) tidak dikuasai, dikarenakan jika mendengar orang Jepang berbicara dirasakan sangat cepat; butuh waktu untuk memikirkan maksud dari kata-kata yang didengarnya; pengucapan yang tidak jelas; dan lain-lain.

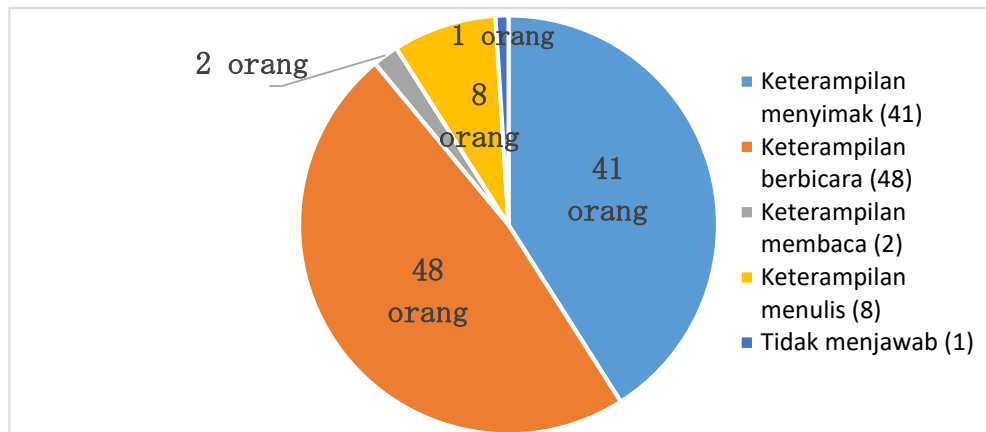
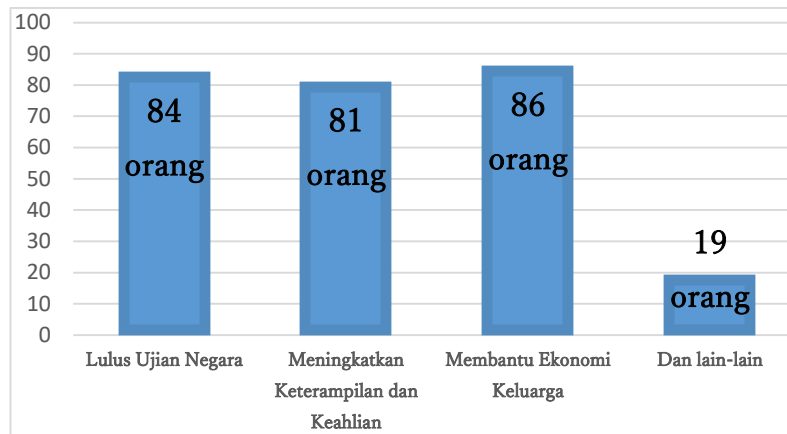


Diagram 1.2
Keterampilan bahasa yang tidak dikuasai

Kemudian dengan hasil pertanyaan mengenai tujuan utama siswa ingin pergi ke Jepang yaitu:

1. Alasan ekonomi, untuk membantu keluarga dengan cara mengirimkan gaji yang diterima dari Panti atau Rumah Sakit, 86 siswa.
2. Untuk mendapatkan lisensi perawat atau *careworker* negara Jepang dan melanjutkan bekerja disana, 84 siswa.
3. Untuk meningkatkan keterampilan ilmu pengetahuan/*skill* keperawatan atau *careworker*, 81 siswa.
4. Dan lain-lain, 19 siswa.
 - a. Meneruskan pendidikan di Jepang.
 - b. Mengenal budaya Jepang.
 - c. Berwisata.
 - d. Mendalami bahasa Jepang.
 - e. Cita-cita ingin bekerja di Jepang.
 - f. Menabung.
 - g. Bertemu dengan orang yang dikagumi dan melihat karya-karyanya secara langsung.
 - h. Menonton konser EXO.



Grafik 1.1
Motivasi bekerja di Jepang

Dalam proses belajar mengajar, motivasi merupakan salah satu faktor yang di duga besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Siswa yang motivasinya tinggi di duga akan memperoleh hasil belajar yang baik. Pentingnya motivasi belajar siswa terbentuk antara lain agar terjadi perubahan belajar ke arah yang lebih positif. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Hawley (Prayitno, 1989:3), siswa yang termotivasi dengan baik dalam belajar melakukan kegiatan lebih banyak dan lebih cepat, dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi dalam belajar. Prestasi yang diraih akan lebih baik apabila mempunyai motivasi yang tinggi.

Palmer dalam Kobayashi (1998:62) mengklasifikasikan keterampilan berbahasa yang dapat digunakan dalam penggunaan bahasa sebagai berikut. (a) keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara sebagai keterampilan bahasa pertama; dan (b) keterampilan membaca dan keterampilan menulis sebagai keterampilan bahasa kedua. Hal ini sesuai dengan urutan pemerolehan keterampilan berbahasa yang alami, yaitu mendengar (menyimak), berbicara, kemudian membaca dan menulis.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, justru keterampilan yang dikuasai saat ini adalah keterampilan bahasa kedua (keterampilan membaca dan menulis). Yang pada umumnya, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling akhir dikuasai pembelajar. Hal ini disebabkan karena pembelajar di LPK tersebut lebih memfokuskan program pembelajaran terhadap tiga keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara dan membaca). Sedangkan untuk

keterampilan menulis hanya sekedar menyalin latihan-latihan yang ada di buku bahan ajar. Iskandarwassid (2013:248) menyatakan bahwa dibandingkan tiga keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur bahasa aslinya.

Untuk mengetahui keterampilan berbahasa yang dikuasai dan tidak dikuasai oleh *careworker* yang sudah bekerja di Jepang, penulis melakukan wawancara dengan 12 orang *careworker*, dengan hasil yang didapatkan sebagai berikut.

1. Keterampilan berbahasa yang dikuasai.

Keterampilan mendengar (5 orang); keterampilan berbicara (6 orang); dan keterampilan membaca (1 orang).

2. Keterampilan berbahasa yang masih menjadi kendala.

Keterampilan menulis (10 orang); keterampilan mendengar (2 orang).

3. Di tahun ke berapa mulai menulis *kaigo kiroku*?

Tahun pertama (5 orang); tahun kedua (4 orang); tahun ketiga (2 orang); tahun keempat (1 orang).

4. Apakah sulit menulis *kaigo kiroku*? Dan apa yang menjadi kesulitannya?

Semua *careworker* menjawab sulit, sedangkan kesulitannya yaitu (a) dalam penyusunan kalimat, (b) dalam menjelaskan sebuah kejadian, (c) kosakata khusus keperawatan Jepang, (d) huruf *kanji*.

5. Perlukah mempelajari menulis *kaigo kiroku* sebelum masuk ke tempat kerja?

Perlu (10 orang), tidak perlu (2 orang). *Careworker* yang menjawab tidak perlu, menjelaskan bahwa tata cara penulisan *kaigo kiroku* tiap rumah sakit atau panti tempat *careworker* kadang berbeda.

Melalui hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan yang menjadi kendala bagi *careworker* setelah bekerja di Jepang adalah keterampilan menulis, yang keterampilan ini digunakan sehari-hari untuk menuliskan laporan *kaigo kiroku* dalam bahasa Jepang. Kesulitan yang dihadapi pada saat menulisa *kaigo kiroku* yaitu ketika menyusun kalimat yang jelas dan dapat dipahami oleh orang lain.

Penulis mempunyai pengalaman bekerja sebagai *careworker* melalui program IJEPA angkatan ke-2. Setelah mengikuti pelatihan bahasa Jepang selama

6 bulan, penulis mulai bekerja pada Januari 2010 hingga Agustus 2017. Selama bekerja di Jepang, banyak kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi. Dari segi kehidupan sehari-hari, dalam pekerjaan dan yang utama yaitu dari segi bahasa Jepang. Dalam segi bahasa di pekerjaan, masalah terbesar penulis saat itu yaitu ketika harus menerima laporan pagi (朝礼 *chourei*) atau laporan (申し送り *moushiokuri*) yang dilakukan pada waktu yang singkat dan cepat, sehingga terkadang ada laporan yang kurang dimengerti dan dipahami. Dari awal bekerja, penulis tidak langsung kerja terjun ke lapangan, tetapi diawali dengan adaptasi lingkungan dan pemahaman pola kerja sehari-hari dengan mengamati senior bekerja dan berkomunikasi dengan pasien. Seiring berjalannya waktu, lambat laun masalah yang pertama di awal kerja tersebut dapat teratasi, karena sudah menjadi sebuah rutinitas, mengetahui alur, aturan dan polanya walaupun tidak secara langsung. Keterampilan mendengar (menyimak) dan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan sehari-hari, sehingga dapat terbiasa dengan pekerjaan yang harus dilakukan.

Berbeda dengan kesulitan yang pada saat itu masih menjadi masalah bagi penulis sendiri itu adalah penulisan *kaigo kiroku* (介護記録). *Kaigo kiroku* atau asuhan keperawatan merupakan laporan secara tertulis yang dilakukan setiap hari. *Kaigo kiroku* berbentuk laporan harian maupun bulanan. Isi dari *kaigo kiroku* merupakan tindakan yang dilakukan perawat atau *careworker* kepada pasien. Bukan hanya tindakan saja, respon dari pasien, ucapan-ucapan pasien, raut wajah pasien, situasi, kondisi saat itu pun ditulis dalam *kaigo kiroku*. Sehingga penulis membutuhkan waktu lebih untuk menyusunnya dibandingkan dengan staf orang Jepang. Penulis tidak belajar khusus dalam penyusunan *kaigo kiroku*, tetapi secara otodidak dengan cara membaca *kaigo kiroku* yang telah ditulis orang dan menirunya. Atau terkadang meminta bantuan kepada staf orang Jepang untuk mengoreksi apakah *kaigo kiroku* yang ditulis sudah baik atau belum. Menurut Iskandarwassid (2013:248), kesulitan dalam keterampilan menulis disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Proses pemakaian lambang tulis untuk menyampaikan maksud disebut dengan kegiatan menulis. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipakai untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Dalam menulis dibutuhkan keterampilan dalam menggunakan kaidah-kaidah dan tata cara menulis yang baik sehingga apa yang kita maksudkan dalam tulisan dapat dimengerti oleh pembaca dengan baik. Juga dibutuhkan keterampilan untuk memilih dan menyusun kata serta kalimat agar tidak terjadi kerancuan. Untuk melakukan kegiatan menulis juga diperlukan kesiapan, karena pada umumnya kegiatan menulis dilakukan setelah ketiga aspek keterampilan bahasa dikuasai. Kalimat yang jelas dalam percakapan, tidak selamanya jelas dan terang bila dituliskan.

Dari yang telah diuraikan di atas, penulis ingin mengetahui kesalahan yang muncul pada *kaigo kiroku* yang ditulis oleh *careworker* yang sedang bekerja di Jepang dan penyebabnya. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian dalam tesis ini dengan judul, “Analisis Kesalahan Bahasa Jepang dalam *Kaigo Kiroku* oleh Perawat Lansia (*Careworker*) dari Indonesia”

B. Rumusan Masalah

Masalah umum penelitian ini adalah bagaimana *kaigo kiroku* yang ditulis oleh *careworker* Indonesia, apakah bisa dipahami oleh orang Jepang?

1. Kesalahan apa yang muncul dalam *kaigo kiroku* yang berkaitan dengan
 - a. *Kanji*.
 - b. Kosakata.
 - c. Tata bahasa atau ungkapan.
2. Apa penyebab munculnya kesalahan itu terjadi?
3. Solusi atau upaya apa yang dapat dilakukan atau diperlukan untuk mengatasi dan meminimalisir kesalahan tersebut?

C. Batasan Masalah

Sedangkan, batasan masalah dalam penelitian ini yaitu kesalahan yang dilihat mencakup:

1. Penggunaan dan penulisan *kanji*.
2. Penggunaan kosakata pada kalimat.

3. Penggunaan pola kalimat dan ungkapan yang terdapat dalam *kaigo kiroku* yang ditulis oleh *careworker* dari Indonesia.

D. Tujuan Penelitian

Dari yang rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui kesalahan apa yang muncul dalam *kaigo kiroku* yang berkaitan dengan
 - a. *Kanji*.
 - b. Kosakata.
 - c. Tata bahasa atau ungkapan.
2. Mengetahui penyebab munculnya kesalahan itu terjadi.
3. Memberikan solusi atau upaya yang dapat dilakukan atau diperlukan untuk mengatasi dan meminimalisir kesalahan tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini, besar harapan penulis agar dapat bermanfaat bagi kegiatan pembelajaran bahasa Jepang, antara lain:

1. Dari hasil yang didapatkan, pengajar atau penyelenggara pembelajaran bahasa Jepang dapat menjadikan bahan rujukan untuk proses atau strategi dalam pembelajaran bahasa Jepang.
2. Dapat memberikan bahan pengembangan karya ilmiah yang berkaitan dengan *kaigo kiroku* maupun *careworker* di masa yang akan datang.
3. Dapat menemukan pola penulisan *kaigo kiroku* yang baik, untuk memudahkan bagi *careworker* yang sedang bekerja di Jepang.
4. Dapat memberikan arahan bagi calon *careworker* yang akan bekerja di Jepang.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang kemudian di bagi menjadi beberapa sub-bab yang saling terkait satu sama lain.

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan juga sistematika penulisan. Latar belakang masalah merupakan asumsi dasar dilakukannya penelitian, dengan mencantumkan penelitian awal. Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang menjadi fokus penelitian. Batasan masalah menentukan dari sudut pandang mana penelitian akan dilakukan. Tujuan penelitian adalah target yang ingin dicapai melalui penelitian ini. Manfaat penelitian merupakan implikasi hasil dari penelitian bagi dunia pendidikan bahasa Jepang.

BAB II Landasan Teori

Bab ini memaparkan tentang teori-teori yang relevan terhadap bahasan yang akan diteliti. Diantaranya teori behavioristik, empat teori keterampilan berbahasa, kesalahan berbahasa dan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini membahas tentang metode dan desain penelitian, sumber data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

BAB IV Pembahasan

Bab ini menyajikan pemaparan hasil data *kaigo kiroku* yang telah diteliti dan memaparkan analisis makna dalam data yang diperoleh.

BAB V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan gambaran umum hasil penelitian dan saran bagi penelitian berikutnya.